

FUNGSI SENI KUDA LUMPING BAGI MASYARAKAT JAWA DI DESA SEMINAI KECAMATAN KERINCI KANAN KABUPATEN SIAK

Oleh:

Sri Heni Pawarti Budianingsih
E-mail : Sriheni_pawarti@yahoo.co.id

Pembimbing: Drs. H.M Razif

Jurusan Sosiologi-Program Studi Sosiologi-Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl.H.R Soebrantas Km. 12,5 Simp.Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-6377

Kuda Lumping is one of the entertainment community of Java that has been handed down from ancestors. Kuda lumping is a traditional art that is used for a popular entertainment that is often held in the village Seminai. The intent of Kuda Lumping forged art as entertainment, education, medicine and clean village, adaptation, goal attainment, integration and latent. The objective of this art is to provide entertainment for the villagers Seminai, education, medicine and clean village. Involved in art of Kuda Lumping is public figures, Kuda Lumping handler, Kuda Lumping players Seminai village communities. Being the problem is : what function art of Kuda Lumping for the people in the village Seminai ? What is the meanings contained in art of Kuda Lumping ? This study aims to determine what is the function of art of Kuda Lumping for the people in the village Seminai. To find out the meanings of what is contained in Kuda Lumping. The theory used in this study is the structural functional theory. While the method used was descriptive quantitative, using census and observation techniques. The number of respondents in this study as many as 33 people. Based on the research results of almost all respondents were happy with their art of Kuda Lumping in Seminai village, in addition to entertainment arts is also a positive impact on the community in the village of Java Seminai. Art of Kuda Lumping is also a lot in the favorite by all people, both among parents and adolescents and children. Information about the function of art of Kuda Lumping for the Java community in Seminai can directly from respondents who live in rural sub-district Seminai Kerinci Kanan district Siak.

Keywords : Kuda Lumping, Java Community and A-G-I-L Function

PENDAHULUAN

Manusia tidak akan lepas dari kebudayaan karena kebudayaan di ciptakan oleh manusia itu sendiri dan di gunakan oleh manusia itu sendiri sebagai kesenian yang akan selalu berkembang jika manusia mau melestarikan bukan merusaknya. Maka dari itu manusia dan kesenian tidak akan di pisahkan.

Di dalam kehidupan manusia setiap orang harus menciptakan suatu karya salah satunya kebudayaan. (Sir Edwards B. Tylor) kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang di hasilkan manusia meliputi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, kebiasaan, adat istiadat, kemampuan lainnya serta *therapy* dan yang di peroleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Ralph Linton) kebudayaan dapat di pandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang di pelajari dan hasil tingkah laku yang di pelajari, di mana unsur pembentukannya di dukung dan di teruskan oleh anggota masyarakat lainnya.

kebudayaan adalah suatu bagian dari lingkungan hidup yang di ciptakan oleh manusia sebagai sesua-tu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian di sebut sebagai super-sonik. (Soemardjan, Selo) Bronislaw Malinowski mengatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Talcott Parson (Sosiolog) mengajarkan untuk membedakan wujud kebudayaan secara tajam sebagai suatu sistem di mana wujud kebudayaan itu adalah sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Demikian pula J.J Honigmann dalam bukunya *The world of man (1959)* membagi

budaya dalam tiga wujud yaitu : ideas, activities, and artifact. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan itu di bagi atau di golongankan dalam tiga wujud, yaitu :

1. Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan, wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tidak dapat di raba, di pegang, ataupun di foto, dan tempatnya di dalam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud tersebut di namakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri.
3. Wujud kebudayaan sebagian dari hasil karya manusia. Wujud yang terakhir ini di sebut kebudayaan seni. Di mana seni ini di lakukan oleh manusia sebagai hasil karyanya dan di anggap sebagai jati dirinya.

Oleh karena itu, manusia yang mempelajari kebudayaan dapat membangun (konstruktif) dan merusak kebudayaan (destruktif). Kebudayaan merupakan suatu kekayaan yang sangat bernilai karena selain merupakan ciri khas dari suatu daerah juga menjadi suatu kepribadian daerah atau bangsa. Memelihara dan melestarikan kebudayaan merupakan kewajiban dari setiap individu, dengan kata lain kekayaan suatu kebudayaan harus di lestarikan setiap suku bangsa. Ke-

budayaan sangatlah berguna bagi manusia. Dengan kebudayaan, manusia menuangkan ide-idenya. Dapat berupa cipta maupun karya.

Berikut macam-macam kuda lumping: jaranan Thek ponorogo, jaranan kediri, jaranan Senterewe Tulungagung, jaranan Turonggo Yasko Trenggalek dan sebagainya.

Seni kuda lumping lahir sebagai simbolisasi bahwa rakyat juga memiliki kemampuan untuk menampilkan suatu kebudayaan. Selain itu kebudayaan ini sebagai hiburan yang murah meriah namun fenomenal kepada rakyat banyak. Seni kuda lumping merupakan kesenian tradisional yang dimainkan secara tidak berpola oleh rakyat kebanyakan tersebut telah lahir dan di gemari masyarakat, khususnya di Jawa, sejak adanya kerajaan-kerajaan dulu.

Asal mula kuda lumping adalah kerajaan ponorogo selalu kalah dalam peperangan sehingga akhirnya sang raja pergi ke sebuah gua pertapakan. Ketika sedang bertapa sang raja mendapat bisikan yang isinya adalah apabila raja ingin menang dalam berperang maka harus menyiapkan pasukan berkuda dengan adanya iringan musik tersebut membuat semangat prajurit penunggang kuda membabi buta menyerang musuh-musuh dan akhirnya sang raja selalu memperoleh kemenangan. Untuk menghormati Dewa sang pemberi kemenangan dan akhirnya sang raja disetiap tahunnya diadakannya upacara dengan cara berupa tarian menunggang kuda-kudaan. Selanjutnya tarian menunggang kuda-kudaan itu berubah menjadi sebuah kesenian yang digemari masyarakat. Tarian itu kemudian diberi nama kuda lumping. (wisatadanbudaya.blogspot.com).

[com/2009/09/kesenian-kuda-lumping.html](http://wisatadanbudaya.blogspot.com/2009/09/kesenian-kuda-lumping.html)).

Kini permainan kuda lumping masih menjadi pertunjukan yang memikat hati para penontonya meskipun sudah banyak hiburan modern yang masuk. Kebudayaan kuda lumping ini sudah mulai bersaing dengan masuknya kebudayaan asing ke tanah air. Tarian ini masih memperlihatkan daya tarik yang tinggi hingga saat ini tidak ada yang tau siapa yang mencetuskan kuda lumping untuk pertama kali. Pada kenyataannya kesenian kuda lumping ini banyak di jumpai di daerah-daerah yang mengakui bahwa kesenian kuda lumping ini adalah kesenian tradisional mereka.

Permainan kuda lumping ini biasanya di mainkan oleh laki-laki sedangkan anak-anak memainkannya pada saat pembukaan saja. Tetapi pada saat ini kuda lumping banyak di lakoni oleh laki-laki. Kesenian kuda lumping ini menggunakan kuda bohong-bohongan yang biasanya menggunakan kulit sapi tapi karena kurangnya bahan pokok kulit sapi maka kudanya terbuat dari bambu yang di anyam menyerupai kuda, dan cara memainkannya di iringi dengan alat musik seperti: gong, kenong, kendang, dan lain sebagainya yang sudah memiliki fungsi tersendiri. Dengan menaiki kuda yang terbuat dari anyaman bambu tersebut penunggang kuda tersebut di kakinya diberi kerincingan yang dapat menghasilkan bunyi pada saat di gerak-gerakkan, berjingkrak-jingkrak, melompat-lompat hingga berguling-guling di tanah. Bunyi sebuah pecutan besar yang sengaja di kenakan para pemain kesenian ini menjadi awal permainan dan masuknya kekuatan mistik yang bisa menghilangkan kesadaran pemain.

setelah pemain tidak sadarkan diri dan kerasukan kekuatan mistik mereka mempunyai macam-macam adegan tersendiri seperti Singa barong, Kancil, Monyet, Macan, orang gila, babi, dan lain sebagainya. Salah satunya, para pemain ada yang memakan beling bohlam lampu yang di gunakan sebagai penerang rumah. Ia memakan bohlam lampu dengan lahap seperti orang yang kelaparan, para pemain juga tidak merasakan kesakitan pada saat menyantap beling-beling itu, ada pula yang memakan bunga-bunga sesaji dan mengupas sabut kelapa dengan giginya dan lain sebagainya, tergantung pemain memiliki karakter yang di milikinya. Entah hal apa yang membuat para pemainnya seperti orang kesurupan bila di lihat dari cara permainannya. Para pemain kuda lumping ini seperti mempunyai kekuatan maha supranatural. Semarak dan kemeriahan permainan kuda lumping menjadi lebih lengkap dengan di tampilkan semburan api. Adapun warna yang sangat dominan apa permainan kuda lumping ini adalah warna-warna yang cerah seperti merah, putih, hijau, kuning dan hitam. Warna merah melambangkan keberanian, sedangkan warna putih melambangkan kesucian yang ada di dalam hati juga pikiran yang dapat merefleksikan semua panca indra sehingga dapat di jadikan sebagai panutan warna hitam. Sebagai atraksi penuh mistis dan berbahaya, tarian kuda lumping di lakukan di bawah pengawasan seorang “pemimpin”. Biasanya pemimpin ini adalah seorang yang mempunyai ilmu yang tinggi yang dapat mengembalikan sang penari kembali sadar. Dia juga bertanggung jawab atas jalanya atraksi, serta menyembuhkan sakit yang di alami

oleh pemian kuda lumping jika terjadi sesuatu hal yang tidak di inginkan dan menimbulkan sakit atau luka pada si pemain. Oleh karena itu, walaupun di anggap sebagai permainan rakyat, kuda lumping tidak dapat di mainkan oleh sembarang orang, tetapi harus di bawah petunjuk dan pengawasan pemimpinnya.

Permasalahan yang di hadapi saat ini adalah para pemuda pemudi masih banyak yang belum mengenal kebudayaan seni kuda lumping. Mereka hanya mengerti bahwa seni kuda lumping itu sebagai hiburan yang di adakan pada saat ada acara untuk membersihkan desa dari malapetaka, untuk menyambut bulan satu muharam, untuk mengusir roh jahat misalnya ada orang kerasukan makhluk halus terus di undangya kuda lumping agar tercapai apa yang di inginkan, untuk pernikahan, khitanan, atau pun acara kampanye dan lain sebagainya. selain untuk menjadi hiburan seni kuda lumping ini dapat meramaikan acara yang di adakannya.

Orang-orang jawa yang datang ke sumatra, selain untuk bertransmigrasi ia juga membawa kebudayaan yaitu seni kuda lumping sebagai budayanya yang harus di kenalkan oleh masyarakatnya mereka juga sambil melestarikan kesenian kuda lumping agar para generasi muda memahami fungsi dari seni kuda lumping tersebut. Selain untuk hiburan ada fungsi lain yang harus di kenalkan oleh orang jawa terhadap masyarakat setempat.

Desa seminai adalah desa yang terletak di kecamatan kerinci kanan kabupaten siak. Desa ini tergolong desa yang berkembang, dengan jumlah penduduk lebih kurang 2331 jiwa, dan sebagian besar

berpenghasilan sebagai petani sawit 70% dan bekerja sebagai pegawai 10% dan 20% lainnya bekerja campuran. Disana cuacanya panas sehingga banyak tanaman sawit yang di jadikan sebagai penghasilan utama. Dan karet sebagai penghasilan sampingan bagi sebagian orang. Di sana sebagian besar penduduknya bersuku jawa maka dari itu para masyarakatnya sangatlah menyukai kesenian kuda lumping di samping sebagai hiburan kesenian ini juga mempunyai fungsi lain yang dapat menguntungkan bagi masyarakatnya.

Berdasarkan observasi pe-nulis, masyarakat desa semina merasa senang dengan adanya hiburan seni kuda lumping yang sering di adakan di desanya, sehingga seni kuda lumping dapat di perkenalkan oleh masyarakat setempat bahwa indonesia memiliki banyak kebudayaan yang cukup beragam salah satunya seni kuda lumping. Oleh sebab itu penulis ingin melihat lebih dalam lagi tentang fungsi seni kuda lumping bagi masyarakat jawa.

TINJAUAN PUSTAKA

Masyarakat merupakan unsur terpenting untuk pembangunan bangsa. Beberapa orang sarjana telah mencoba untuk memberikan definisi masyarakat (*society*) seperti Maciver dan Page (Dalam Soerjono Soekanto, 2007:22-23) mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tatacara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan

jalanan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah.

(Soerjono Soekanto, 2007:22) mendefinisikan masyarakat sebagai setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Selo Soemardjan (Dalam Soerjono Soekanto, 2007:22) menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama menghasikan kebudayaan.

Lembaga dalam Kuda Lumpung

Lembaga sosial menurut Alvin L. Bertrand, 1980 (Dalam Soerjono Soekanto, 2007:20) adalah kumpulan-kumpulan dari norma-norma sosial (struktur-sosial) yang telah di ciptakan unsur mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok yang dinamakan asosiasi. Sedangkan Rocacek den Warren, 1964 (Dalam Soerjono Soekanto, 2007:20-21) mendefinisikan lembaga sosial sebagai pola-pola yang telah mempunyai kedudukan tetap untuk mempertemukan macam-macam kebutuhan manusia, yang muncul dari kebiasaan-kebiasaan dengan mendapat persetujuan dari cara-cara yang sudah tidak dapat dipungkiri lagi untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakat dan menghasilkan suatu struktur.

Apabila beberapa masyarakat melaksanakan aktivitas dalam mencapai tujuan dapat dilakukan melalui organisasi informal dan organisasi formal. Organisasi informal yaitu mereka yang bekerja secara implisit tidak mempunyai struktur dan organisasi tertentu atau tidak diakui secara hukum.

Dengan demikian dapat di-simpulkan bahwa Weber meng-anggap pembangunan sebenarnya merupakan penetrasi dari birokrasi dan struktur dominasi didalam masyarakat (Achmad Hidir, 2009:101).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hiburan

Hiburan yang di maksud adalah salah satu acara yang dapat memberikan kepuasan kepada individu maupun kepada kelompok masyarakat banyak yang di dalamnya memiliki kemampuan untuk menghilangkan kepenatan pada diri sendiri maupun untuk memberikan kepuasan bagi masyarakat banyak. Hiburan sering di lakukan untuk diri sendiri serta mencari sesuatu yang dapat membuat dirinya senang bahkan terhibur dengan adanya hiburan, hiburan di sini banyak macamnya. Dapat pula hiburan yang tampak bahkan yang tidak tampak sekalipun. Hiburan yang tampak di sini seperti hiburan kesenian kuda lumping, hiburan keyboard, hiburan topeng monyet dan masih banyak yang lainnya, sedangkan hiburan yang tidak tampak seperti mendengarkan musik, asik dengan teknologi internet seperti chat, BBM, whatApp, Line dan masih banyak yang lainnya. Hiburan yang tampak seperti kuda lumping sering diadakan untuk memeriahkan suatu acara yang diadakan secara tampak, kesenian kuda lumping ini dapat dikatakan sebagai hiburan karena mempunyai kemampuan untuk menghibur para penontonnya maupun para penanggap acara kuda lumping. Dengan di adakan kesenian kuda lumping ini di harapkan mampu

untuk menghibur para penontonnya yang membutuhkan hiburan setelah seharian melaksanakan kerja

Pendidikan

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang di berikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang di jalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Hasbullah, 2009: 1). Kenyataanya, pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara esensial tidak jauh beda. Berikut ini akan dikemukakan sejumlah pengertian pendidikan yang diberikan oleh para ahli pendidikan:

Menurut Langeveld, pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang di berikan pada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, kesenian, dan sebagainya) dan di tunjukkan kepada orang yang belum dewasa.

Pengobatan

Menurut aliran struktural fungsional (Parsons), bahwa pranata-pranata utama dalam setiap

kebudayaan berhubungan satu dengan yang lain dan memiliki fungsi khusus dalam hubungan satu sama lain. Setiap pranata (termasuk puskesmas dan perdukunan) amat penting bagi berfungsinya secara normal kebudayaan di mana pranata itu berada, dan selanjutnya memerlukan pula yang lainnya untuk kelanjutan eksistensinya. Itulah sebabnya, menurut Malinowski, fungsi dari satu unsur budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar. Dengan orientasi teoritik ini, dapat di jelaskan bagaimana fungsi pengetahuan dalam penentuan seorang penyembuh (dukun atau dokter) itu berjalan dalam satu masyarakat.

Koenjaraningrat (2001 : 25) menyatakan sistem nilai budaya itu terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sebagai bagian dari adat-istiadat dan wujud ideal dari kebudayaan. Sistem nilai-budaya seolah-olah berada diluar dan di atas dari para individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Para individu itu sejak kecil telah di resapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya tadi sungkat diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Bersih Desa

Bersih Desa adalah sebuah ritual dalam masyarakat jawa. Bersih desa merupakan salah satu warisan leluhur yang masih terus di lakukan sampai saat ini. Bersih desa ini merupakan perwujudan terimakasih atas nikmat yang masih di berikan kesehatan serta diberikan panen sawit yang melimpah pada warga desa semina. Selain itu kesenian kuda lumping ini sering di adakan di desa semianai adalah sebagai ungkapan rasa syukur serta untuk mengusir makhluk-makhluk yang mempunyai niat jahat terhadap desa semiani tersebut. Ritual ini juga di maksudkan sebagai bentuk penghargaan masyarakat terhadap alam yang menghidupi mereka. Acara bersih desa ini biasanya berlangsung satu kali dalam setahun. acara ini berisikan kesenian budaya-budaya lokal. Acara seperti ini biasanya di adakan kesenian kuda lumping oleh masyarakat jawa di desa semina.

Kesenian kuda lumping ini di adakan di setiap bulan satu suro dengan acara hiburan yang di adakan di desa semina sebagai salah satu ungkapan rasa syukur masyarakat jawa yang ada di desa semina bahwa desanya telah di beri keselamatan, sehari sebelum di adakan acara kesenian kuda lumping ini biasanya para masyarakat desa semina sibuk untuk membersihkan desanya seperti gotong royong yang di adakan di desa semina. Guna untuk membersihkan desanya secara nyata sedangkan kesenian kuda lumping di adakan sebagai salah satu bentuk bersih desa yang bersifat tidak nyata. Berikut ini tabel masyarakat jawa yang mengatakan bahwa kesenian kuda lumping sebagai bersih desa.

Adaptasi (Adaptation)

Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi, dengan kemampuan yang di miliki oleh suatu sistem untuk bisa menyesuaikan diri atau menempatkan diri dengan sistem lainnya dan sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Parsons membedakan antara empat struktur dalam masyarakat menurut fungsi (AGIL) yang di laksanakan oleh masyarakat itu.

Sistem ekonomi merupakan subsistem yang melaksanakan fungsi masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan melalui tenaga kerja, produksi dan alokasi, melalui pekerjaan, ekonomi menyesuaikan diri dengan lingkungan kebutuhan masyarakat dan membantu masyarakat menyesuaikan diri dengan realita eksternal.

Acara kesenian kuda lumping yang sering di adakan sebagai suatu hiburan rakyat, bersih desa, pendidikan mau pun sebagai pengobatan, kesenian kuda lumping ini memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat desa seminai. Di katakan mempunyai nilai ekonomi karena keberadaanya dapat mempengaruhi kondisi perekonomian masyarakat desa semiani. Dengan jumlah penduduk 2331 jiwa, dengan hal ini membawa keberkahan dan keuntungan tersendiri bagi masyarakat desa seminai.

Masyarakat desa seminai yang mayoritas bersuku jawa ini umumnya bekerja sebagai petani sawit dan sebagai buruh sawit. Ini di buktikan dengan banyaknya masyarakat desa seminai yang banyak

menghabiskan waktunya untuk bekerja.

Pemenuhan Tujuan (Goal Attainment)

Suatu fungsi akan berjalan jika diorientasikan pada tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Fungsi tujuan dalam acara kesenian kuda lumping ini tentulah sangat penting untuk memberikan suatu gambaran yang akan dicapai dalam acara tersebut. Masyarakat jawa desa seminai melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan mengejar tujuan-tujuan kemasyarakatan untuk mencapai suatu tujuan.

Fungsi pencapaian tujuan acara kesenian kuda lumping ini bagi masyarakat jawa sebagai hiburan adalah dapat memberikan suatu kepuasan terhadap seseorang di mana orang tersebut memerlukan suatu acara yang dapat menghiburnya agar kepenatan yang di rasakan setelah pulang bekerja dapat berkurang dan memberi semangat baru bagi masyarakat jawa.

Integrasi (Integration)

Fungsi ini berkaitan dengan kemampuan sistem untuk berintegrasi (mengatur atau mengendalikan antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya) baik dengan sistem itu sendiri maupun dengan sistem yang lain. Demi untuk memenuhi atau pencapaian fungsi pemenuhan tujuan, fungsi integrasi ini harus bisa berjalan dengan sangat baik. Parsons membedakan antara empat struktur atau subsistem dalam masyarakat menurut fungsi (AGIL) yang dilaksanakan oleh masyarakat itu. Fungsi integrasi dilaksanakan oleh komunitas kemasyarakatan yang

mengkoordinasikan berbagai komponen masyarakat.

Manusia sebagai makhluk sosial (Zoon Politicon) senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya. Apalagi di dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya, manusia tidak akan mungkin hidup sendiri. Dimana setiap manusia atau individu ketergantungan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk interaksi sosial yang merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan dalam bentuk lahiriah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup seperti itu akan terjadi bila orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya seperti yang sudah di jelaskan bahwa kesenian kuda lumping ini adalah salah satu kesenian tradisioanl masyarakat jawa.

Kesenian kuda lumping ini mempunyai nilai sosial yang di dalamnya banyak mengandung unsur budaya. Kesenian kuda lumping ini di adakan didesa seminai sebagi salah satu bentuk hiburan rakyat, di smaping itu kesenian ini juga di adakan di desa seminai sebagai bersih desa, pengobtan maupun sebagai pendidikan.

Keberadaan kesenian kuda lumping ini juga mempunyai nilai sosial di dalam masyarakat jawa, ini terlihat dari kemampuan para pemain kuda lumping ini untuk menampilkan suatu kesenian tradisional.

Perkembangan kesenian kuda lumping ini membawa pengaruh yang bersifat positif terhadap masyarakat desa seminai terutama masyarakat jawa yang ada di desa seminai tersebut. Dengan banyaknya suku yang ada di daerah desa seminai ini kesenian ini mampu untuk mempengaruhi orang tua serta anak-anak yang ada di desa seminai. Positifnya, kesenian ini mampu memberikan pengajaran yang baik terhadap generasi yang akan datang.

Latency (Laten)

Fungsi laten pattern maintenance atau pemeliharaan pola, fungsi ini tidak kalah penting dalam suatu sistem sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Parsons membedakan antara empat struktur atau subsistem dalam masyarakat menurut fungsi (AGIL) yang dilaksanakan oleh masyarakat itu. Sistem fiduciary mengenai fungsi pemeliharaan pola (letensi) dengan menyebarkan kultur (norma dan nilai) kepada aktor sehingga aktor menginternalisasikan kultur itu. Untuk menjalankan fungsi latency ini, masyarakat harus dapat memelihara dan memperbaiki hingga menginternalisasikan kultur tersebut. Kesenian kuda lumping ini sendiri merupakan sebuah kesenian yang bersifat mistik yang positif di dalam masyarakat jawa.

Yang bersangkutan dalam kesenian kuda lumping adalah para pemain kuda lumping dan para pawang serta para pemain musik sebagai alat pelengkapanya serta sinden yang mampu memnyanyikan lagu dengan syair yang enak untuk di dengarkan pada saat kesenian kuda

lumping itu di adakan. Budaya ini sudah mendarah daging pada setiap individu, mereka menganggap kesenian kuda lumping ini sebagai suatu kebudayaan yang harus senantiasa di kerjakan serta di lestarikan pada masyarakat luas. Menurut keyakinan masyarakat jawa yang ada di desa seminai, kesenian ini sebagai salah satu bentuk kebudayaan yang harus senantiasa di lestarikan sebagai salah satu bentuk kemampuan yang di miliki setiap inidividu untuk menyalurkan bakat serta kemamp[uan yang di miliknya.

Seperti yang dikatakan Parsons dalam sekema AGIL, untuk menangani fungsi Latency yaitu dengan melestarikan kesenian kuda lumping ini kepada masyarakat jawa yang ada di desa seminai maupun masyarakat jawa yang lainnya bahwa kesenian kuda lumping ini adalah salah satu bentuk syukur yang di miliki masyarakat jawa untuk melestarikan dalam kehidupan sehari-hari

Fungsi Pertunjukan dan Jalan Ceritanya kesenian kuda Lumping

Kesenian kuda lumping ini adalah salah satu bentuk budaya yang sangat unik, yakni dengan atraksi memakan benda-benda berbahaya serta melakukan atraksi yang unik yang tidak dapat di lakukan di luar kesadaran manusia. Selain itu kesenian ini dapat memberikan hiburan terhadap masyarakat banyak. Kita ketahui bersama bahwa indonesia memiliki beragam kesenain di indinesia tetapi kuda lumping ini hadir sebagai salah satu bentuk kesenain rakyat yang memberikan kesan yang unik serta menarik untuk di tonton.

Kesenian kuda lumping ini di adakan sebagai salah satu bentuk

untuk memeriahkan berbagai hiburan yang ada di desa semiani. Kesenian ini di adakan oleh para pemain kuda lumping dengan memakai pakaian tradisional jawa dengan muka yang di rias serta membawa kuda-kudaan dari anyaman bambu yang anyam menyerupai kuda dan di tunggangi kuda tersebut serta menari-nari sesuai dengan yang sudah di ajarkan sebelumnya. Masyarakat jawa pun tidak semuanya mampu untuk melakukan kesenian ini karena kesenian kuda lumping ini di latih jauh-jauh hari agar dapat memberikan hasil tampilan yang maksimal oleh karena itu kesenian ini tidak dapat di lakukan oleh sembarangan orang.

Kesenian Kuda Lumping adalah Suatu hasilciptanya manusia yang di tuangkan melalui kebudayaan. Kesenian kuda lumping ini sering di adakan di desa seminai sebagai salah satu hiburan rakyat yang bersifat tradisional yang masih di gemari oleh masyarakat banyak dan masih banyak masyarakat yang berminat untuk menampilkan kesenian ini sebagai salah satu hiburan yang dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi orang yang meliatnya.

Kesenian kuda lumping ini biasanya di adakan di desa seminai sebagai hiburan di dalam acara pernikahan, kitanan, sebagian orang yang mau menampilkan kesenian ini sebagai hiburan mereka. Ada pula yang mengadakan kesenian kuda lumping ini sebagai sala satu bentuk upacara yaitu sebagai bersih desa yang sering di adakan didesa semiani setiap malam satu suro atau pada malam satu muharram. Kesenian ini di adakan oleh masyarakat desa seminai sebagai bentuk pembersihan desa yang di lakukan secara tidak nyata atau pembersihan desa secara

sepirtual. Selain itu kesenian kuda lumping ini di adakan di desa seminai sebagai suatu pengobatan yang mana kesenian ini mampu mengusir makhluk halus yang jahat terhadap diri seseorang dengan mengundang makhluk halus yang baik. Kesenian kuda lumping ini juga berfungsi sebagai pendidikan yang mana di dalam kesenian kuda lumping ini sering di tampilkan nilai-nilai moral yang baik serta penanaman nilai-nilai yang baik.

Sebelum kesenian kuda lumping ini di adakan, biasanya para gembo atau para pawang kuda lumping ini berpuasa sehari sebelum kesenian kuda lumping ini di adakan. Puasa yang di laukukan para gembo kesenian kuda lumping ini bertujuan untuk agar kesenian kuda lumping yang akan di tampilkan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan atau terjadi suatu hal buruk yang tidak di inginkan. Selain berpuasa pada sehari sebelum di adakan kesenian kuda lumping ini, para gembo menyediakan berbagai macam sesaji yang di persembahkan oleh yoni seperti ayam panggang, ayam hidup, berbagai macam bunga (seperti bunga mawar, kenanga, bunga sepatu, bunga melati dan lain sebagainya), beras kuning, nasi tumpeng, bubur yang terbuat dari beras yang mempunyai panca warna yaitu (warna merah, warna putih, warna kuning, warna hitam, dan warna hijau), kopi pahit dan kopi manis. Sesaji yang di buat oleh para gembo identik dengan warna yang terang. Dengan warna yang terang ini di harapkan mampu membedakan mana untuk pemain kuda lumping atau pun penontonnya. Yoni yang di maksud di sini adalah makhluk yang dapat memabukkan para pemain kesenian kuda lumping ini. Para

gembo berbicara dengan yoni dengan bahasa yang di gunakan gembo kepada yoni untuk berinteraksi agar para yoni mau datang pada saat acara kesenian kuda lumping di adakannya. Setelah para gembo dan para yoni ini berinteraksi maka si yoni mau untuk datang dalam acara kesenian kuda lumping ini dengan syarat-syarat yang telah di sepakati bersama di dalam penyajian sesaji maupun pada penyajian perlengkapan instrumen dan para pemain kuda lumping ini.

Setelah kesepakatan itu maka di laksanakanlah kesenian kuda lumping ini dengan berbagai macam perlengkapan. Berikut macam-macam perlengkapan instrumen kesenian kuda lumping: Kendang batangan satu, Ketipung satu, bedug satu, demung satu, saron dua, peking satu, kempul enam, gong suwukan satu, angklung tiga bisa sampai sembilan atau dua belas, bende tiga atau bisa sampai enam buah, kecer satu, simsa satu, slompret satu, wilan bonang atau kenong (5 dan 2). Kemudian kuda lumpingnya yang terbuat dari anyaman bambu dengan di beri motif yang menyerupai kuda dengan di beri rambut pada bagian kepala dan ekornya yang terbuat dari bulu lembu, dengan demikian dapat memberikan motif yang unik pada kuda-kudaanya. Sekarang untuk praktisnya kuda lumping itu memakai tali, kelintingannya lebih banyak dan cat kuda ada berbagai macam warna merah, putih, hitam dan warna abu-abu. Sedangkan perlengkapan yang di pakai oleh penari kuda lumping adalah kuda kepang, pecut, barongan, topeng panthul dan temben, topeng cepet, topeng bujanganom, topeng singa barong, topeng klono sewndono, topeng dyah ayu sangga langit,

topeng banaspati, tombak, pedang pendek, godo.

Setelah itu para penari kuda lumping, dahulunya kesenian kuda lumping ini hanya di mainkan oleh kaum laki-laki saja. Tetapi seiring berkembangnya zaman kesenian kuda lumping di tampilkan juga penari perempuan bahkan penari anak-anak. Di desa seminai para penari kuda lumping di mainkan oleh kaum laki-laki dan anak-anak saja. Sedangkan perempuan tidak ikut serta menjadi penari mereka lebih suka melihat atraksi-atraksi yang di lakukan oleh para pemain kuda lumping yang laki-laki. Berikut ini macam-macam perlengkapan penari laki-laki : ikat kepala, rompi tanpa baju, kalung kace, celana kepanjen, kendit, komus, sabuk ketep, ropek (pengganti kain), sampur dua buah, binggel kaki kelinting (dua kaki) binggel tangan (dua) mekak asto dua, memakai wig atau rambut panjang, bermake up dan memakai kumis.

Pada saat kesenian kuda lumping ini di tampilkan yang pertama anak-anak, dengan jumlah 8 orang anak sekali tampil adegan anak-anak ini tidaklah berbahaya sampai anak tersebut kerasukan sehingga melakukan atraksi yang menegangkan jika di lihat. Pada adegan ini anak-anak hanya menari-nari dengan pola gerak yang sudah di latih oleh pelatihnya pada jauh-jauh hari. Setelah anak-anak tersebut berada \pm 30 menit menari-nari dengan tunggangan kuda-kudaan masuklah penari anak-anak yang menari tersebut kedalam ruangan, barulah pemain kesenian kuda lumping yang laki-laki dewasa keluar dengan mengenakan pakaian yang sudah di sebutkan tadi dengan muka yang sudah di beri make up, memakai baju serta rompi dan tidak

lupa pula memakai krincingan di pakai di kedua kaki pemain. Jumlah pemain laki-laki dewasa \pm 8 orang dengan menaiki kuda serta menari-nari sesuai dengan yang sudah di ajarkan pada saat latihan di laksanakan. Menari-nari yang di lakukan para pemain kuda lumping ini menghabiskan waktu \pm 30 menit dan pada saat para penari sudah mulai lela maka di undanglah para yoni untuk datang dan membuat pemainnya kerasukan serta melakukan atraksi yang membahayakan jika di lakukan pada saat sadar, pada saat si yoni datang, mereka para yoni akan merasuki badan sesuai dengan karakter yang di milikinya. Tidak semua penari ini bisa kerasukkan karena tidak semua pemain ingin di rasuki oleh para yoni ini. Tetapi para penonton pun bisa ikut kerasukan si yoni apa bila pemain yang suda kerasukan ini mengajak penonton agar ikut serta bermain dalam kuda lumping ini. karena pada saat pemain kuda lumping ini di rasuki oleh para yoni pemain ini memiliki karakter masing-masing dari binatang seperti singa, barong, monyet, babi. Setelah pemain kuda lumping ini lelah untuk menari mereka memakan sesaji yang sudah di sediakan oleh para gembo sebelum kuda lumping itu di adakan. Para pemain memakan segala sesaji sesuka hati sampai para yoni merasa puas. Setelah para yoni lelah, maka pemain yang di rasuki oleh yoni meminta para gembo agar mengembalikannya ke asalnya, karena yoni merasa sudah selesai di dalam perjanjian yang telah di sepakati gembo oleh si yoni.

Kesimpulan

Dari uraian-uraian dan analisis yang telah penulis kemukakan maka pada akhirnya

sampailah penulis kepada bagian akhir penulisan ini. Pada bagian ini, penulis akan mencoba untuk menyimpulkan hasil penelitian yang penulis lakukan.

Kesimpulan dalam penulisan ini berkaitan dengan segala upaya yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini dengan di dasarkan kepada data-data yang telah berhasil penulis kemukakan.

Berikut ini penulis akan menyajikan kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini :
fungsi seni kuda lumping bagi masyarakat jawa di desa Seminai adalah sebagai :

1. Hiburan, Hiburan yang di maksud adalah salah satu acara yang dapat memberikan kepuasan kepada individu maupun kepada ke-lompok masyarakat banyak yang didalamnya memiliki kemampuan untuk menghilangkan kepenatan pada diri sendiri maupun untuk memberikan kepuasan bagi masyarakat banyak.
2. Pendidikan, Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan.
3. Pengobatan, adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar. dapat di jelaskan bagaimana fungsi pengetahuan dalam penentuan seorang penyembuh (dukun atau dokter) itu berjalan dalam satu masyarakat.
4. Bersih desa, yang setiap tahunnya tepat pada bulan satu muharam atau bulan suro kuda lumping selalu di tampilkan sebagai sarana untuk membersihkan desa dari roh jahat atau untuk membersihkan desa dari orang-orang

yang sirik terhadap desa seminai tersebut.

5. Adaptasi (Adaptation), fungsi masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan desa seminai dan membantu masyarakat menyesuaikan diri dengan realita sosial.

6. Pemenuhan Tujuan (Goal Attainment), Fungsi pencapaian tujuan acara kesenian kuda lumping ini bagi masyarakat jawa sebagai hiburan adalah dapat memberikan suatu kepuasan terhadap seseorang di mana orang tersebut memerlukan suatu acara yang dapat menghiburnya agar kepenatan yang di rasakan setelah pulang bekerja dapat berkurang dan memberi semangat baru bagi masyarakat jawa.

7. Integrasi (Integration), Keberadaan kesenian kuda lumping ini juga mempunyai nilai sosial di dalam masyarakat jawa, ini terlihat dari kemampuan para pemain kuda lumping ini untuk menampilkan suatu kesenian tradisional.

8. Pemelihara pola (Latency), Yang bersangkutan dalam kesenian kuda lumping adalah para pemain kuda lumping dan para pawang serta para pemain musik sebagai alat pelengkapya serta sinden yang mampu menyanyikan lagu dengan syair yang enak untuk di dengarkan pada saat kesenian kuda lumping itu di adakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagong suyanto dan sutinah,
2011. *Metode Penelitian Berbagai Alternatif Pendekatan*.
Jakarta: kencana
- Basrowi, 2005. *Pengantar Sosiologi*.
Bogor: Galia Indonesia

- Dadang Kahmad, M.Si, 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Koentjaraningrat, 1983. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Merton, Robert, 1999, *Social Theory and Social Structure*, Penerbit: Free Press, New York
- Muhammad Idrus, 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta:Erlangga
- Nazsir, nasrullah, 2008. *Teori-teori Sosiologi*. Bandung: Widia pajajaran
- Pandam Guritno,1988. *Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Jakarta:UI-Press
- Paul B.Horton & Chaster L.Hunt, 1984: *Sosiologi*: Jakarta:Erlangga
- Ritzer George dan Dauglas J. Goodman. 2011.*Teori Sosiologi Modern*. Jakarta:Kencana
- Sabarno Dwirianto, 2013. *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*. Pekanbaru:UR Press
- Soekarno,1982. *Pertunjukan Rakyat Kuda Lumping di Jawa Tengah*. Jakarta:Proyek Media Kebudayaan direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Soekanto, Soerjono, 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono. (1982). *Teori Sosiologi Dalam masyarakat*, Jakarta. Gramedia Cetakan 1
- Sugiyanto, 2002.*Lembaga Sosial*. Jogjakarta:Global Pustaka Utama
- Sugiyono,2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*.Bandung;Alfabeta
- Suparlan, Parsudi, 2004, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, Penerbit:PT. Rajawali, Jakarta
- Hafizatul Ismi, 2010, *Fungsi Tradisi”Alek bakajang” Dalam Mempererat Integrasi Sosial Masyarakat Di kenegrian Gunung Malintang Kecamatan Pangkalan kota Baru Kabupaten Sumatra Barat*, Skripsi, Pekan Baru.
- M.Zaki Mubarak, 2010, *Fungsi Taman Kota Dharma Wanita Bagi Masyarakat Kota Pekanbaru*, Skripsi, Pekan Baru.
- Suaibah, 2010, *Tradisi Ayun Budak Pada masyarakat Bangun Purba Di kabupaten Rokan Hulu*, Skripsi, Pekan baru.
- Acityafisip11.web.unair.ac.id/artikel/detail-74972-artikelAN-pengertian.
- Ank32.mywibes.com/enter/pengertian-mistik/
- <http://aamboyz.blogspot.com/2010/5/kuda-lumping-kesenian-tradisional.html>
- <http://joehudijana.wordpress.com/2012/07/17/yang-sakral-dan-yang-profan-teori-agama-durkheim-eliade/>
- Id.m.wikipedia.org/wiki/kuda-lumping
- Laraskridhomanunggal.blogspot.co

[/2014/04/kuda-lumping-dari-masa-ke-masa.html](#)
[Riisme.wordpress.com/2010/03/02-fungsi-manifes-dan-fungsi-laten/](#)
[Wisatadanbudaya.blogspot.com/2009/09/kesenian-kuda-lumping.html?m=1](#)[http://semuabudaya.blogspot.com/2011/11/10-budaya-indonesia-yang-di-klaim.html](#)